PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10(2) (2025): 19-27
DOI: 10.24114/ph.v10i2.67746

PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph

PENGOBATAN PERSONALISTIK *GURU SIBASO* TERHADAP PELAKU ASUSILA DI OBJEK WISATA DANAU LAU KAWAR KABUPATEN KARO

Yola Claudia[1], Puspitawati[2]
Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan[1], Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan[2]

yolaclaudia123@gmail.com[1], puspitawati@unimed.ac.id[2]

Accepted: June, 29th 2025 Published: July, 11st 2025

Abstract

The objective of this study is to analyze the treatment process carried out by Guru Sibaso, the community's rationale in electing Guru Sibaso to administer personalistic treatment for immoral tourists, and the community's perception of Guru Sibaso's personalistic treatment practices. The research method employed is qualitative, employing a descriptive approach. The theoretical framework employed in this study is ethnomedicine theory, as proposed by Foster & Anderson. The research was conducted at Lake Lau Kawar, and data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicated that tourists who violate social norms at Lake Lau Kawar frequently encounter supernatural disturbances, which are perceived as a form of retribution from the supernatural entities believed to protect the lake. In the treatment process, Guru Sibaso engages in spiritual communication with jinujung (dead ancestral spirits) and utilizes natural ingredients in the practice of personalistic medicine. Despite the advent of modern medicine, local communities continue to place their trust in the efficacy of Guru Sibaso's personalistic medicine. Beyond its role as a healing modality, this practice functions as a form of social control, contributing to the maintenance of customary norms and spiritual values within the context of the tourist environment.

Key Words: *Personalized medicine, Guru Sibaso, Lau Kawar.*

How to Cite: Claudia. Y., Puspitawati (2025) Pengobatan Personalistik *Guru Sibaso* Terhadap Pelaku Asusila Di Objek Wisata Danau Lau Kawar Kabupaten Karo. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (19-27)

*Corresponding author:
yolaclaudia123@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pengobatan personalistik merupakan sistem pengobatan tradisional yang menganggap bahwa penyakit sebagai akibat dari pengaruh kekuatan eksternal yang bersifat pribadi, seperti roh, makhluk gaib, kutukan, atau tindakan supranatural seperti sihir. Foster & Anderson (2021) dalam bukunya yang berjudul Antropologi Kesehatan mendefenisikan pengobatan personalistik merupakan suatu sistem yang memandang penyakit sebagai akibat dari campur tangan agen aktif, baik berupa entitas supranatural seperti makhluk gaib atau dewa, makhluk bukan manusia seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat, maupun manusia seperti penyihir atau dukun santet. Seseorang yang mengalami penyakit dianggap sebagai korban, yang menjadi sasaran dari tindakan agresi atau hukuman yang di tujukan secara khusus kepada dirinya karena alasan-alasan tertentu yang berhubungan dengannya. Kepercayaan mengenai hal-hal mistik seperti santet, ritual, hingga terkena guna-guna atau pelet di percaya oleh masyarakat tidak hanya terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti di rumah, di tempat kerja bahkan terjadi di lokasi wisata.

Salah satu fenomena yang pernah terjadi yang berkaitan dengan hal-hal mistik terjadi di wisata Danau Lau Kawar Kabupaten Karo. Danau Lau Kawar merupakan salah satu destinasi wisata alam di Kabupaten Karo yang menakjubkan dengan keindahan alamya dan dikelilingi oleh pegunungan hijau, danau ini menawarkan pemandangan yang menenangkan serta udara sejuk, menjadikannya tempat yang sempurna bagi wisatawan untuk mencari ketenangan. Namun, bagi masyarakat lokal danau ini bukan sekadar tempat wisata, melainkan juga wilayah yang memiliki nilai spiritual, tradisi dan kepercayaan masyarakat Karo mengenai alam dan lingkungan sekitar memiliki keterkaitan, serta adanya aturan atau pantangan yang harus dihormati oleh penduduk lokal maupun wisatawan ketika berada di lokasi wisata Danau Lau Kawar (Tarigan et al, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di wisata Danau Lau Kawar bahwa pernah terjadi fenomena wisatawan mengalami kerasukan karena melakukan perbuatan asusila, sehingga masyarakat percaya bahwa jiwanya di tahan oleh makhluk gaib karena dianggap melanggar suatu pantangan di wisata tersebut. Ketika jiwanya di tahan oleh makhluk gaib, penunggu wisata meminta sebuah imbalan kepada wisatawan pelaku asusila tersebut, agar jiwanya di kembalikan oleh penunggu wisata Danau Lau Kawar.

Ketika terjadi fenomena kerasukan pada wisatawan, biasanya masyarakat lokal mengatasinya dengan cara memanggil dukun (*Guru Sibaso*). Biasanya *Guru Sibaso* selalu menghubungan fenomena kerasukan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat mistik dan dihubungkan juga dengan adanya makhluk penunggu di lokasi wisata. *Guru Sibaso* merupakan figur penting dalam budaya Karo, *Guru Sibaso* sering berperan sebagai penghubung antara manusia dan alam gaib sehingga di yakini dapat melakukan komunikasi dengan roh leluhur untuk meminta bantuan atau bimbingan dalam proses penyembuhan (Sinulingga & Diaspita, 2023).

Berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan mistik di wisata Danau Lau Kawar menjadikan peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut secara lebih mendalam terkait dengan proses pengobatan personalistik *Guru Sibaso* pada wisatawan pelaku asusila yang mengalami gangguan oleh makhluk gaib di wisata Danau Lau Kawar, yang menjadi latar belakang masyarakat dalam menentukan *Guru Sibaso* melakukan pengobatan personalistik dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengobatan personalistik *Guru Sibaso* bagi wisatawan pelaku asusila di Danau Lau Kawar Kabupaten Karo.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam situasi alami, di mana peneliti bertindak sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Metode ini tidak mengandalkan angka, tetapi menggunakan data deskriptif berupa kata-kata atau tindakan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di kawasan wisata Danau Lau Kawar, Dusun III Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan

dalam penelitian ini adalah guru *sibaso*, masyarakat lokal dan wisatawan. Setelah melakukan pengumpulan data, maka dilakukan dengan reduksi data,, inetrpretasi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

1. Proses Pengobatan Personalistik *Guru Sibaso*

Adapun proses pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* terhadap wisatawan pelaku asusila di Danau Lau Kawar yang mengalami gangguan oleh makhluk gaib, yang dianggap oleh masyarakat lokal sebagai gangguan dari makhluk gaib di wisata Danau Lau Kawar. Proses pengobatan personalistik yang dilakukan *Guru Sibaso* ini memiliki perbedaan dan kesamaan. Perbedaan dan kesamaaannya itu terlihat dari teknik dan bahan yang di gunakan oleh setiap *Guru Sibaso* ketika melakukan pengobatan personalistik terhadap wisatawan pelaku asusila yang mengalami gangguan dari makhluk gaib. Gangguan dari makhluk gaib sering terjadi pada wisatawan pelaku asusila yang awalnya hanya memiliki niat untuk menikmati pesona wisata Danau Lau Kawar, namun ketika wisatawan merasa ada kesempatan untuk melakukan perbuatan asusila, maka wisatawan melakukan perbuatan asusila, tanpa memikirkan dampak atau resiko yang dialami oleh wisatawan pelaku asusila tersebut.

Pengobatan yang di lakukan *oleh Guru Sibaso* adalah metode pengobatan personalistik terlihat dari bahan yang di butuhkan oleh *Guru Sibaso* ketika melakukan pengobatan terhadap wisatawan pelaku asusila yang mengalami gangguan dari makhluk gaib. Adapun bahan yang digunakan untuk pengobatan yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* yaitu menyiapkan *Belo* (sirih), dan menyiapkan *isap* (rokok). Kedua bahan ini merupakan bahan yang selalu digunakan oleh *Guru Sibaso* ketika melakukan pengobatan personalistik. Kedua bahan ini secara bersamaan digunakan oleh *Guru Sibaso* ketika melakukan proses pengobatan personalistik bagi wisatawan pelaku asusila.Setelah bahan yang digunakan oleh beliau sudah tersedia, maka *Guru Sibaso* segera melakukan proses pengobatan kepada wisatawan. Adapun proses pengobatan personalistik yaitu:

a. Terlebih dahulu beliau memanggil *jinujungnya* untuk datang kepadanya, bahan yang digunakan oleh beliau adalah *belo* dan *isap*, terlebih dahulu beliau akan mengunyah *belo* untuk memanggil *jinujungnya.* Ketika memanggil *jinujungnya* sambil mengunyah *belo Guru Sibaso* mengucapkan berupa kata-kata dalam bahasa Karo yaitu *"enda mari, reh kam man bangku sebab nggo sikap kerina"* artinya datanglah kepadaku, semua sudah siap"
b. Setelah *Guru Sibaso* mengucapkan kata-kata tersebut, dan beliau sudah menyadari bahwa *jinujungnya* sudah datang dan sudah masuk kedalam tubuhnya dan sudah siap untuk melakukan pengobatan terhadap wisatawan yang mengalami gangguan.
c. Belo yang dikunyah oleh beliau akan disemburkan ke kepala wisatawan. Sebelum *belo* disemburkan kepada wisatawan, *Guru Sibaso* mengucapkan beberapa kata *" lawes kam bas dagingna nari, mekuah ate ia, adi nggo ndarat kam bas dagingna nari. Kupeseh ngekari man bana kerna perbahanen si la mejile bahnna si mbau kel akapndu. Gelah ulanai i ulihana bas ingandu Danau Lau Kawar ah. Ndarat kam, ndarat kam"* artinya " keluarlah dari tubuhnya, kasiani dia, kalau sudah keluar dari tubuhnya. Saya akan saya sampaikan perbuatan jelek yang dilakukan olehnya di Danau Lau Kawar adalah perubatan yang tidak terpuji. Keluarlah lah, keluar"
d. Setelah kata diucapkan oleh beliau, secara langsung *Guru Sibaso* akan menyemburkan *belo* ke kepala wisatawan beberapa kali dengan mengucapkan kata *" ndaratlah, ndarat, la bas dagingna inganndu*" artinya keluarlah, keluar, tubuhnya bukan tempat bagimu.
e. Setelah mengucapkan kata-kata tersebut secara langsung wisatawan langsung sadar, selanjutnya *Guru Sibaso* langsung menyalakan rokoknya dengan mengucapkan kata- kata yaitu "*Nggo sai dahinndu*" artinya sudah selesai tugas kita.

Selesainya proses pengobatan personalistik di lakukan *Guru Sibaso* terhadap wisatawan pelaku asusila, maka *Guru Sibaso* selalu menyampaikan pesan kepada

wisatawan seperti jangan lagi melakukan perbuatan yang tidak terpuji karena penunggu di wisata Danau Lau Kawar merasa tempatnya tidak bersih lagi.

Terdapat perbedaan bahan dan proses pengobatan personalistik terhadap wisatawan pelaku asusila yang mengalami gangguan dari makhluk gaib yang dilakukan oleh *Guru Sibaso*. Adapun bahan yang digunakan oleh *Guru Sibaso* yang lain ketika melakukan pengobatan personalistik kepada wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib yaitu: *Lau Mechio* (air putih), *minak Alun* (minyak karo). Adapun proses pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* dalam mengobati wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib yaitu:

a. Terlebih dahulu *Guru Sibaso*, mengambil *lau mechio* (air putih) dan meminumnya sembari mengucapkan kata lata "*Mari reh kam, sampati aku nambarisa, segelahna meter ia malem. Sebabna keramat si bas dagingna ah sebab ia ngelakoken perbahanen si mejin* artinya " Datanglah padaku, bantu aku mengobatinya, supaya cepat dia sembuh. Karena roh yang ada di tubuhnya itu , karena dia melakukan perbuatan yang jelek"
b. Setelah beliau mengucapkan kata-kata tersebut, dan sudah menyadari bahwa *jinujungnya* sudah datang kepadanya, maka beliau akan segera melakukan pengobatan terhadap wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib.
c. *Guru Sibaso* langsung mengambil minyak Karo yang sudah disedikan dan mengucapkan kata *"Ku ingan ndu kam, Kueteh nge maka perbahanenna si menjin e bas inganndu Danau Lau Kawar ah melket kel akapndu banna. Emaka mis lah kam ndarat ibas dagingna nari, adi nggo ndarat kam, gelah Kukataken man bana kerna perbahanen silako kenna bas inganndu ah melket kel akapndu, ndarat kam gelah mis kupersingeti man bana"* artinya " Ketempatlahmulah, saya sudah tau perbuatan yang dilakukan olehnya di tempatmu Danau Lau Kawar, perbuatan yang kotor bagimu. Maka dari itu keluarlah kamu dari tubuhnya, kalau kamu sudah keluar dari tubuhnya langsung saya katakan kepadanya terhadap perbuatan kotor yang dia lakukan di tempatmu" sembari mengusapkan minyak Karo ke kepala wisatawan beberapa kali dan mengulang kata-kata tersebut, sampai wisatawan sadar.
d. Setelah wisatawan sadar, *Guru Sibaso* mengucapkan kata *"Nggo dung dahinta, bujur man bandu si nampati aku"* artinya "sudah selesai tugas kita, terimakasih kamu sudah membantuku"

Selesainya proses pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso*, biasanya beliau selalu menyampaikan peringatan kepada wisatawan pelaku asusila untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh seoseorang ketika berkujung ke wisata. Beliau juga menyampaikan kepada setiap wisatawan yang mengalami kerasukan karena gangguan oleh makhluk gaib untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, agar tidak selalu sembarangan dilokasi wisata, apalagi wisata itu selalu ada penunggunya. Namun, secara tidak langsung memang kita tidak menyadarinya bahkan kita tidak percaya tetapi ketika sudah terkena dampaknya baru kita menyadarinya. Begitulah kata beliau memberikan peringatan bagi setiap wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib karena melakukan perbuatan asusila di lokasi wisata Danau Lau Kawar.

Berdasarkan teknik dan bahan yang digunakan oleh para *Guru Sibaso* untuk mengobati wisatawan yang mengalami gangguan oleh makhluk gaib, bahwa dalam konteks teori etnomedisin oleh Foster &Anderson dalam teori ini, penyakit atau gangguan dipandang sebagai akibat dari campur tangan makhluk supranatural, seperti roh atau entitas gaib. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wisatawan yang melakukan perbuatan asusila di Danau Lau Kawar sering mengalami kerasukan, yang di yakini sebagai bentuk hukuman dari penunggu gaib Danau Lau Kawar. Dalam upaya penyembuhan, *Guru Sibaso* menerapkan metode pengobatan personalistik dengan berinteraksi secara spiritual dengan *jinujung* (roh) serta memanfaatkan media tradisional, seperti sirih, rokok, air suci, dan minyak Karo. Pendekatan ini menggambarkan praktik pengobatan yang berfokus pada aspek spiritual dan budaya, sebagaimana di uraikan dalam teori Foster & Anderson bahwa

masyarakat tradisonal memanfaatkan bahan-bahan dari alam untuk melakukan pengobatan personalistik.

Selain melakukan pengobatan personalistik kepada wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib, para *Guru Sibaso* juga melakukan pengobatan personalistik bagi seseorang yang mengalami penyakit terkena guna-guna seperti terkena santet dan sebagainya. Metode pengobatan personalistik ini sampai sekarang masih dilakukan oleh para *Guru Sibaso*, karena setiap *Guru Sibaso* menganggap bahwa kelebihan yang ada pada dirinya, setidaknya bisa membantu dan berguna bagi orang lain yang membutuhkannya dan yang percaya terhadap pengobatan yang di lakukan oleh *Guru Sibaso*. Para *Guru Sibaso* tidak mengganggap bahwa pengobatan personalistik yang dilakukan sebagai mata pencaharian yang utama, namun ketika seseorang membutuhkan pengobatan dari *Guru Sibaso*, para *Guru Sibaso* bersedia untuk memberikan pengobatan kepada yang membutuhkannya.

2. Latar Belakang Menentukan *Guru Sibaso*

Masyarakat Desa Kuta Gugung dalam menentukan *Guru Sibaso* untuk melakukan praktik pengobatan secara personalistik bagi seorang wisatawan yang mengalami gangguan makhluk gaib di wisata Danau Lau Kawar bukanlah di tentukan secara sembarangan oleh masyarakat Desa Kuta Gugung. Namun, masyarakat Desa Kuta Gugung memiliki kriteria dalam menentukan *Guru Sibaso* yang di anggap mampu untuk melakukan praktik pengobatan secara personalistik. Jelas bahwa terdapat kriteria bagi *Guru Sibaso* untuk melakukan praktik pengobatan secara personalistik dan bukan dilakukan seseorang yang sembarangan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat memiliki kriteria khusus terhadap *Guru Sibaso* untuk melakukan pengobatan personalistik. Adapun kriteria masyarakat Desa Kuta Gugung dalam menentukan *Guru Sibaso* untuk melakukan praktik pengobatan secara personalistik yaitu:

a. Keyakinan Masyarakat Terhadap Spritual dan Hubungan Roh Nenek Moyang
   Masyarakat Karo sangat meyakini adanya keterkaitan dunia secara fisik dan dunia spritual. Masyarakat Karo masih sangat mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan kejadian-kejadian mistik yang terjadi di kalangan masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kuta Gugung yang masih mempercayai adanya roh nenek moyang yang sudah mati namun *pertendinna* (jiwanya) masih hidup. Sehingga *Guru Sibaso* di percaya oleh masyarakat memiliki hubungan dengan nenek moyang atau roh leluhur dan mampu melakukan komunikasi dengan roh nenek moyang tersebut. Hal tersebut meyakinkan masyarakat untuk tetap melakukan pengobatan personalistik kepada *Guru Sibaso* bahkan sampai sekarang dan percaya adanya khasiat yang diberikan oleh *Guru Sibaso* ketika mendapatkan pengobatan personalistik *Guru Sibaso*.
b. Reputasi dan Pengalaman *Guru Sibaso*
   Setiap *Guru Sibaso* tentunya memiliki rekam jejak dalam melakukan praktik pengobatan secara personalistik yang diketahui oleh masyarakat. Hal ini dapat di lihat masyarakat secara langsung atau disebarkan melalui mulut ke mulut sehingga tersebar luas ke berbagai kalangan masyarakat. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kuta Gugung, bahwa *Guru Sibaso* memiliki bukti pengobatan yang dapat di lihat langsung oleh masyarakat. Selain itu, pengobatan yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* memiliki hasil pengobatan yang instant, sehingga hasil pengobatan *Guru Sibaso* dapat di rasakan secara langsung bagi yang menerima pengobatan personalistik dari *Guru Sibaso* dan bagi masyarakat yang menyaksikan pengobatan *Guru Sibaso* tersebut. Sehingga hal tersebut menjadikan reputasi *Guru Sibaso* semakin di kenal dan di ketahui oleh masyarakat berdasarkan dari pengalaman masyarakat dan kesaksian seseorang yang pernah mendapatkan pengobatan dari *Guru Sibaso* tersebut.

c. Metode Pengobatan yang Digunakan *Guru Sibaso*

Setiap *Guru Sibaso* memiliki metode pengobatan yang sama dan berbeda, seperti penggunaan bahan, mantera, ramuan herbal dan lain sebagainya. Namun masyarakat Desa Kuta Gugung cenderung memilih praktik pengobatan *Guru Sibaso*, apalagi penyakit yang berjenis di luar nalar atau diakibatkan oleh makhluk gaib. Metode pengobatan yang di lakukan oleh *Guru Sibaso* dianggap oleh masyarakat Desa Kuta Gugung lebih efektif untuk mengobatinya dibandingkan dengan pengobatan medis atau kedokteran. Pengobatan secara personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso*, menurut masyarakat Desa Kuta Gugung biayanya tidak terlalu mahal karena *Guru Sibaso* tidak pernah mematokkan biaya yang harus di bayar kepadanya, melainkan kesukarelaan bagi yang menerima pengobatan dari *Guru Sibaso*.

Adanya keberadaan praktik pengobatan secara personalistik oleh *Guru Sibaso* tidak hanya di akui oleh masyarakat sebagai penyembuh secara tradisonal dan manfaat dari pengobatannya yang secara instant dapat di rasakan, namun juga menjadikan *Guru Sibaso* bagian dari struktur dan budaya masyarakat Karo di Desa Kuta Gugung. Proses dalam pemilihan *Guru Sibaso* dalam melakukan praktik pengobatan tentunya melibatkan para tokoh adat dan masyarakat Desa Kuta Gugung. Pengobatan persoanlistik *Guru Sibaso* juga sudah mendapat pengakuan dari masyarakat dan keefektifannya dari pengobatannya. Sehingga praktik pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso* tetap di pertahankan oleh *Guru Sibaso* dan masyarakat lokal juga tetap mendukung adanya praktik pengobatan secara personalistik oleh *Guru Sibaso* tersebut.

Dalam teori etnomedisin, masyarakat meyakini bahwa hanya individu dengan keterampilan khusus, seperti *Guru Sibaso*, yang mampu berinteraksi dengan makhluk supranatural untuk menyembuhkan gangguan dari makhluk gaib yang di sebabkan oleh pelanggaran norma adat di lokasi wisata. Keyakinan ini sejalan dengan konsep keahlian dalam pengobatan tradisional yang di jelaskan oleh Foster & Anderson, di mana seorang penyembuh memperoleh kedudukannya melalui warisan turun-temurun atau karena memiliki keterhubungan spiritual dengan dunia gaib. Masyarakat Karo memilih *Guru Sibaso* sebagai praktisi pengobatan personalistik karena mereka dianggap memiliki kemampuan tersebut dan telah terbukti mampu menangani kasus kerasukan wisatawan pelaku asusila di Danau Lau Kawar.

Berdasarkan latar belakang masyarakat dalam menentukan *Guru Sibaso* bukanlah pemilihan secara asal-asalan atau sembarangan di pilih oleh masyarakat Desa Kuta Gugung tetapi harus berdasarkan sesuai kriteria yang harus dimiliki oleh setiap *Guru Sibaso*. Dengan memahami latar belakang atau kriteria yang harus di miliki oleh setiap *Guru Sibaso* bahwa masyarakat Desa Kuta Gugung tetap menghargai kelebihan yang di miliki oleh *Guru Sibaso* bahkan masyarakat tetap percaya terhadap di lakukannya pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso* tanpa mengganggap aneh pengobatan personalistik tersebut.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Personalistik

Sebagaian besar masyarakat di Desa Kuta Gugung masih percaya mengenai pengobatan yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* dan tetap menghormati pengobatan *Guru Sibaso*. Masyarakat meyakini bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan melalui ilmu kedoteran atau obat-obatan yang sudah modern, tetapi masyarakat masih melibatkan unsur spritual untuk menyembuhkan penyakit.

Begitu juga mengenai persepsi masyarakat Desa Kuta Gugung terhadap pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* kepada wisatawan pelaku asusila yang mengalami gangguan makhluk gaib di Danau Lau Kawar, masyarakat masih sangat mendukung dan percaya bahwa *Guru Sibaso* dapat mengobati wisatawan tersebut. Adanya praktik pengobatan personalistik *Guru Sibaso* sampai sekarang masih bertahan, dikarenakan dukungan masyarakat masih sangat kuat terhadap praktik pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso*. Terutama diberikannya pengobatan

personalistik *Guru Sibaso* kepada wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib. Pengobatan dari *Guru Sibaso* bukan hanya dilakukan kepada wisatawan yang mengalami gangguan dari makhluk gaib, namun masyarakat lokal juga menerima pengobatan personalistik dari *Guru Sibaso* ketika mengalami sakit yang dianggap masyarakat penyakit di luar nalar.

Pengobatan yang di lakukan oleh *Guru Sibaso* masih di akui efektif oleh masyarakat, karena masyarakat juga pernah menyaksikan secara langsung ketika *Guru Sibaso* melakukan praktik pengobatan kepada wisatawan yang mengalami kerasukan di wisata Danau Lau Kawar. Namun, persepsi masyarakat terhadap adanya praktik pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso* tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman langsung masyarakat terhadap pengobatan personalistik *Guru Sibaso*, keyakinan spritual dan norma adat yang berlaku pada masyarakat Desa Kuta Gugung dan di wisata Danau Lau Kawar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengobatan personalistik *Guru Sibaso* terhadap wisatawan di wisata Danau Lau Kawar yaitu:

a. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kemanjuran Pengobatan *Guru Sibaso*
   Masyarakat Desa Kuta Gugung meyakini kalau pengobatan yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* terhadap wisatawan benar-benar ampuh untuk menyembuhkan wisatawan yang terkena gangguan oleh makhluk gaib karena melanggar aturan di wisata Danau Lau Kawar. Kepercayaan ini sudah ada sejak lama, di karenakan banyak kejadian seperti kerasukan atau gangguan mistik yang di atasi dengan ritual dan doa dari *Guru Sibaso*. Sebagian masyarakat percaya kalau ilmu yang di miliki *Guru Sibaso* ini bukan sembarangan, tapi warisan dari leluhur nenek moyang dari *Guru Sibaso* tersebut.
b. Sikap Masyarakat Terhadap Wisatawan yang Mengalami Gangguan
   Masyarakat Desa Kuta Gugung jika ada wisatawan yang terkena gangguan oleh makhluk gaib karena melanggar aturan di wisata Danau Lau kawar, masyarakat biasanya tidak langsung marah atau menghakimi wisatawan tersebut. Namun, masyarakat tetap peduli tetapi di sisi lain juga mengingatkan supaya wisatawan lebih menghargai aturan yang ada. Menurut masyarakat kejadian seperti kerasukan atau gangguan mistis itu sebenarnya teguran dari makhluk gaib supaya wisatawan lebih menghormati aturan di wisata Danau Lau Kawar.
c. Pengaruh Adat dan Tradisi Lokal
   Bagi masyarakat Desa Kuta Gugung, *Guru Sibaso* bukan hanya seorang dukun biasa, tapi seseorang yang di hormati karena bisa melakukan komunikasi antara dunia manusia dan dunia gaib. Pengobatan yang dilakukan juga bukan sekadar menyembuhkan orang sakit, tapi ada nilai adat dan tradisi yang di junjung tinggi. Maka oleh sebab itu masyarakat Desa Kuta Gugung masih menjaga dan tetap mendukung *Guru Sibaso* guna meneruskan praktik pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso* sebagai bagian dari budaya yang di miliki oleh masyarakat Desa Kuta Gugung.

Berdasarkan dari beberapa faktor terhadap persepsi masyarakat bahwa adanya praktik pengobatan secara personalistik oleh Guru Sibaso tentunya ada perbedaan persepsi setiap dari masyarakat. Namun, berdasarkan hasil penelitian kebanyakan masyarakat Desa kuta Gugung mendukung pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso* karena dianggap sebagai solusi yang efektif untuk menangani wisatawan yang terkena gangguan oleh makhluk gaib di wisata Danau Lau Kawar. Tetapi terdapat juga masyarakat yang terlalu tidak percaya mengenai pengobatan personalistik *Guru Sibaso*, terutama bagi seseorang yang sudah sangat memiliki keyakinan terhadap agamanya masing-masing yang lebih cenderung memilih pengobatan modern dibandingkan dengan pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso*. Meskipun begitu masyarakat tidak terlalu percaya tetap menghormati praktik pengobatan *Guru Sibaso* ini dan tidak menentangnya secara langsung.

Teori etnomedisin oleh Foster & Anderson juga menguraikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan penyembuh tradisional berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap praktik

pengobatan personalistik bahwa masyarakat Karo masih meyakini bahwa penyakit atau gangguan spiritual tidak selalu dapat diatasi melalui pengobatan medis modern, sehingga masyarakat tetap bergantung pada pengobatan *Guru Sibaso*. Konsep ini sejalan dengan teori etnomedisin, yang menekankan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial dalam menjaga norma adat dan nilai spiritual. Oleh karena itu, masyarakat memandang pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso* sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual di Danau Lau Kawar.

Kelangsungan terhadap tradisi pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso*, masyarakat masih percaya bahwa pengobatan *Guru Sibaso* menjadi alternatif yang sangat penting dalam mengatasi berbagai macam kesehatan di zaman sudah semakin modern dan peralatan medis yang semakin canggih dalam dunia kedokteran. Tetapi tantangannya bagi keberlangsungan pengobatan personalistik *Guru Sibaso* ini adalah regenerasi atau penerus yang bisa untuk melanjutkan praktik pengobatan personalistik tersebut, karena meskipun kelebihan khusus yang di miliki oleh *Guru Sibaso* adalah warisan secara turun-temurun, tidak semua orang bisa mewarisinya dikarenakan seseorang yang mendapatkan kelebihan khusus tersebut bisa saja belum siap untuk menerima *jinujung* tersebut di dalam tubuhnya dan juga belum memiliki kesiapan untuk melakukan praktik pengobatan personalistik tersebut. Secara keseluruhan masyarakat memang tetap menganggap pengobatan *Guru Sibaso* sebagai bagian dari budaya yang harus di jaga. Tetapi, modernisasi dan cara berpikir masyarakat dan agama yang sudah dianut oleh masyarakat menjadikan pengobatan personalistik secara perlahan mulai jarang digunakan oleh masyarakat Karo sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Karo dan *Guru Sibaso* untuk mempertahankan pengobatan personalistik ini di masa depan.

CONCLUSION

Pengobatan yang di lakukan oleh *Guru Sibaso* merupakan ritual berbasis kepercayaan spiritual masyarakat Karo. Proses ini melibatkan beberapa langkah, mulai dari pemanggilan *jinujung* (arwah orang mati), pemanfaatan bahan dari alam seperti *belo*, *isap*, *lau mechio*, serta penggunaan mantra dalam bahasa Karo untuk menghilangkan gangguan supranatural dari wisatawan pelaku asusila yang mengalami kerasukan. Praktik ini masih di yakini efektif oleh masyarakat lokal dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan budaya masyarakat Karo. Masyarakat lokal memiliki kepercayaan yang kuat bahwa *Guru Sibaso* memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan roh serta menyembuhkan penyakit akibat gangguan spiritual. Keberadaan *Guru Sibaso* tidak hanya di tentukan berdasarkan garis keturunan, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang telah di jalaninya. Kepercayaan ini semakin di perkuat oleh pengalaman kolektif masyarakat yang telah melihat langsung efektivitas metode pengobatan personalistik yang di lakukan oleh *Guru Sibaso*. Masyarakat memiliki persepsi yang beragam mengenai metode pengobatan personalistik yang dilakukan oleh *Guru Sibaso*. Sebagian besar masyarakat tetap meyakini bahwa pengobatan personalistik merupakan cara yang efektif untuk mengatasi gangguan akibat pelanggaran norma oleh wisatawan di wisata Danau Lau Kawar. Namun, ada pula yang meragukan efektivitas pengobatan *Guru Sibaso*, terutama bagi masyarakat yang lebih mengandalkan pengobatan medis atau memiliki latar belakang kepercayaan agama yang lebih kuat. Meskipun demikian, praktik pengobatan personalistik oleh *Guru Sibaso* ini tetap di hormati oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang harus di jaga dan di pertahankan.

REFERENCE LIST

Achmad, W., & Yulianah, Y. (2022). Metode Penelitian Sosial. Cv. Rey Media Grafika.

Angga, A., Rusdi, P., & Basyamfar, M. F. (2021). Guru Sibaso: mediator spirit dari Karo. Guru Sibaso" Mediator Spirit dari Karo", (82), 1-2.

Asrina, A., & Yusriani, Y. (2020). Pengobatan Tradisional Penyakit Diare Pada Anak Balita di Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Window of Public Health Journal, 1(1), 70-78.

Asrina, A., & Yusriani, Y. (2020). Pengobatan Tradisional Penyakit Diare Pada Anak Balita di Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Window of Public Health Journal, 1(1), 70-78.

Bawa, D. L., Wulur, M. B., & Yasin, M. (2024). Dampak Aktivitas Pariwisata Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Journal of International Multidisciplinary Research, 2(2), 523-531.

Djalil, F., Kamuli, S., & Hamim, U. (2020). Perilaku Menyimpang Pengunjung Objek Wisata Tangga 2000. Normalita (Jurnal Pendidikan), 8(1).

Foster & Anderson. (2021). Antropologi Kesehatan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Manurung, R. (2023). Pengaruh Pelaku Bisnis Pariwisata Terhadap Kunjungan Wisatawan. Cattleya Darmaya Fortuna.

Ratulangi, A., & Dora, N. (2024). Pengobatan Tradisional Penyakit Herpes (Dompo) pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Pon Kecamatan Sei Bamban Kabupaten Serdang Bedagai. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(2), 14-31.

Rinaldi, K., & Radilwis, R. (2023). Penyimpangan Pemanfaatan Objek Wisata Sebagai Tempat Tindakan Asusila Oleh Kalangan Remaja. SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, 25(2), 257-274.

Rinaldi, R., & Syafrini, D. (2023). Perilaku Pengunjung pada Objek Wisata Konservasi Penyu Kota Pariaman. Jurnal Perspektif, 6(2), 207-217.

Sagala, F., Maharani, R., Sitorus, R. S., & Harahap, S. H. (2024). Penerapan Nilai Budaya Legenda Lau Kawar Sebagai Pembelajaran BIPA. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 2095-2100.

Sani, R. A. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sillia, F., & Husain, F. Ritual Salai Jin: Sistem Pengobatan Tradisional di Kelurahan Ome.

Sinulingga, R. A. (2023). Guru Sibaso and Gendang Karo in Gendang Perumah Begu. Formosa Journal of Multidisciplinary Research, 2(12), 1827-1838.

Sitorus, H., & Kodrat, K. F. (2024). Analisis Keanekaragaman Spesies Ikan Di Danau Lau Kawar: Studi Kasus Ekosistem Air Tawar Yang Terancam. BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology), 7(1), 2053-2059.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D. ALFABETA.

Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alafabeta.

Tarigan, A. W., Silaban, J., Simamora, E., & Sinulingga, J. (2023). Wacana Durhaka pada Legenda Lau Kawar Kajian Analisis Wacana Kritis oleh Teun A. Van Dijk. Kompetensi, 16(2), 444-449.

Yanti, I. Y., & Hidayat, M. (2024). Kontrol Sosial Masyarakat Terhadap Wisatawan Pendaki Gunung Talang. Jurnal Perspektif, 7(2), 218-229.